

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Malaria masih merupakan salah satu penyakit menular yang masih sulit diberantas dan merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Sekitar 97 negara di dunia berada pada wilayah endemis malaria dan 3,2 miliar penduduk dunia berisiko terinfeksi malaria, sebanyak 1,2 miliar diantaranya berada di daerah dengan tingkat endemis malaria yang tinggi. Kasus malaria pada tahun 2013 adalah sekitar 198 juta kasus dengan kematian sekitar 584.000 orang dan terbanyak terjadi di wilayah Afrika sebesar 54 %. Kematian karena malaria paling banyak terjadi pada anak - anak yaitu sebanyak 482.000 orang atau 1300 anak/hari (WHO, 2013).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis pada akhir Desember 2014 lalu menyebutkan bahwa prevalensi malaria di dunia saat ini masih diatas 0,1% dengan jumlah kasus sebanyak 132.366.648 yang tersebar di beberapa kawasan, diantaranya kawasan Afrika sebanyak 92,5% dan merupakan kawan tertinggi, disusul kawasan Mediterania Timur sebanyak 3,76% dan kawasan Asia Tenggara sebanyak 2,36%. Sampai saat ini malaria masih merupakan penyakit yang menyebabkan kematian di berbagai negara terutama di negara - negara tropis dan subtropis. Kematian karena malaria pada tahun 2014 di dunia sebanyak 118.645 orang dan paling banyak terjadi di kawasan Afrika sebesar 98,05% dan di kawasan Asia Tenggara sebesar 0,65%. (WHO, 2014).

Situasi malaria di Indonesia berdasarkan laporan Direktur Jendral Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP&PL), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2014 menunjukkan bahwa tingkat endemisitas malaria di berbagai kabupaten/kota terlihat adanya penurunan jumlah daerah endemis tinggi dimana pada tahun 2011 kabupaten/kota yang termasuk daerah endemis tinggi sebanyak 18%, pada tahun 2012 sebanyak 16% dan pada tahun 2012 menjadi 14%. Sebaliknya, persentase kabupaten/kota dengan endemisitas rendah meningkat dari 63% pada tahun 2011 dan 68% pada tahun 2012 serta meningkat sampai 71% pada tahun 2013 (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, secara nasional angka kesakitan malaria selama tahun 2005–2013 cenderung menurun yaitu dari 0,41% penduduk berisiko pada tahun 2005 menjadi 0,14% penduduk berisiko pada tahun 2013. Target Rencana Strategi Kementerian Kesehatan untuk angka kesakitan malaria berdasarkan API atau *Annual Parasite Incidence* pada tahun 2013 adalah <0,12%, dengan demikian cakupan API 2013 tidak mencapai target Renstra 2013 karena insiden malaria berdasarkan diagnosis/gejala sebesar 1,9% pada tahun 2013.

Perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan sangat terkait dengan penularan malaria. Kebiasaan masyarakat dalam berpakaian, tidur di luar rumah, beraktivitas di luar rumah pada malam hari, penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah sangat berhubungan dengan penularan penyakit malaria. Hal lain yang juga memiliki peran dalam rantai penularan malaria adalah pekerjaan dan faktor lingkungan (Achmadi, 2008).

Jumlah spesies *Anopheles* di permukaan bumi telah ditemukan tidak kurang dari 422 spesies dan sekitar 60 spesies berperan sebagai vektor malaria (WHO, 2010a). Menurut Soedarto (2011), di Indonesia ada sekitar 20 spesies *Anopheles* yang berperan sebagai penyebar penyakit malaria. Nyamuk *Anopheles* ini hidup di daerah tertentu dengan kondisi habitat lingkungan yang spesifik seperti daerah pantai, rawa - rawa, persawahan, hutan dan pegunungan (Yassi, 2001; Arsin, 2012). Kepadatan populasi vektor merupakan salah satu faktor yang penting yang mempengaruhi intensitas penularan dan tinggi rendahnya prevalensi penyakit malaria (Hasyimi, 2010).

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah merupakan salah satu daerah endemis malaria di bagaian Indonesia timur. Tahun 2013 terjadi 6.435 kasus malaria klinis. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, penderita malaria yang berkunjung ke layanan kesehatan dan mendapat pengobatan baru sekitar 79,2%, angka ini masih rendah jika dibandingkan dengan angka standar pelayanan minimal untuk kabupaten/kota penderita malaria yang diobati yaitu sebesar 100%. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang malaria, sehingga mereka tidak menyadari kalau dirinya sudah terinfeksi penyakit malaria (Kemenkes, 2011c).

Angka *Annual Malaria Incidence* (AMI) berdasarkan data laporan tahun 2014 Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara dalam tiga tahun terakhir yakni tahun 2012 sebesar 20,3%, tahun 2013 sebesar 28,7% dan tahun 2014 sebesar 31,3% (Profil Kesehatan Kabupaten Buton Utara). Angka tersebut masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka Indikator Sehat 2010 yang terkait malaria yaitu sebesar 5% (Kemenkes, 2011c).

Semua kelompok umur memiliki risiko tertular penyakit malaria terutama yang tinggal di daerah endemis malaria. Kelompok ibu hamil, bayi dan balita serta anak - anak merupakan kelompok yang paling rentan tertular malaria. Menurut penelitian yang pernah dilakukan di Kabupaten Nias Selatan oleh Siahaan (2005) ditemukan bahwa angka kesakitan malaria pada anak, khususnya anak usia sekolah dasar masih cukup tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa angka kesakitan malaria pada anak usia Sekolah Dasar (SD) yang diukur dengan *Annual Parasite Pncidence* (API) sebesar 14,7 per 1000 penduduk. Angka ini tentu masih cukup tinggi dan berarti malaria masih merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat. Penelitian pada anak usia Sekolah Dasar (SD) juga pernah dilakukan di Gambia pada tahun 2000 menunjukkan prevalensi sebesar 58,3%. Erhart (2004) yang melakukan penelitian di Thailand mendapatkan prevalensi malaria pada anak usia Sekolah Dasar (SD) sebesar 42,3%.

Berbagai hal yang dapat memperburuk keadaan dan menghambat keberhasilan dalam program pemberantasan malaria antara lain kurangnya peran serta masyarakat dalam upaya penanggulangan malaria seperti tindakan masyarakat yang dapat mendukung terciptanya lingkungan atau ekologi yang cocok untuk siklus hidup vektor malaria misalnya adanya genangan air sebagai hasil dari aktivitas masyarakat, terlebih lagi secara geografis Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara merupakan daerah pantai yang memiliki banyak laguna. Faktor lain yang juga dapat berhubungan dengan kejadian malaria di daerah ini adalah kebiasaan masyarakat tidur tanpa menggunakan pelindung dari gigitan nyamuk serta sering keluar rumah pada malam hari. Masyarakat yang bekerja sebagai petani mereka sering tidur di rumah kecil/gubuk di area

perkebunan dengan tidak menggunakan alat pelindung atau kelambu. Kondisi ini memudahkan terjadinya kontak dengan nyamuk *Anopheles* dan secara langsung memudahkan terjadinya penularan malaria.

Penyakit malaria di Kecamatan Kambowa masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Hal ini ditandai dengan masih adanya peningkatan prevalensi malaria di daerah ini, dari tahun 2012 sebesar 12,02% menjadi 13,6% pada tahun 2013. Situasi kejadian penyakit seperti ini, tentu memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih serius (Profil Puskesmas Kambowa Tahun 2013). Melihat tingginya prevelensi malaria dan kompleksnya penanganan penyakit malaria khususnya di Kecamatan Kambowa, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Determinan Kejadian Malaria Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana prevalensi malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara ?
- 2) Apa spesies *Plasmodium* yang paling banyak menginfeksi anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara ?
- 3) Apakah ada hubungan antara karakteristik dan kebiasaan anak dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara ?

- 4) Apakah ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara ?
- 5) Apakah ada hubungan antara kondisi lingkungan sekitar perumahan dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi malaria dan menganalisis faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Mengetahui prevalensi malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.
- 2) Mengetahui spesies *Plasmodium* yang paling banyak menginfeksi anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.
- 3) Menganalisis adanya hubungan antara karakteristik dan kebiasaan anak dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

- 4) Menganalisis adanya hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.
- 5) Menganalisis adanya hubungan antara kondisi lingkungan sekitar perumahan dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat didapat bagi subjek dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Subjek penelitian yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini akan dilakukan pemeriksaan terhadap infeksi parasit malaria, sehingga akan mengetahui status kesehatan mereka terkait penyakit malaria.
- 2) Subjek penelitian yang terbukti mengalami infeksi parasit malaria maka akan mendapatkan pengobatan malaria secara efektif sedangkan bagi subjek penelitian yang tidak mengalami infeksi parasit akan mendapatkan pemahaman yang baik tentang penyakit malaria.

1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat diantaranya adalah :

- 1) Menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk melakukan pencegahan dan pemberantasan terhadap penyakit malaria.
- 2) Menjadi sumber informasi kepada masyarakat tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria.

1.4.2. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu antara lain :

- 1) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan dan sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian malaria.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep tentang penyakit malaria, terutama mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria pada anak usia sekolah dasar.

1.4.3. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu :

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan di tingkat kabupaten untuk menentukan pilihan kebijakan yang tepat dalam upaya penanggulangan penyakit malaria.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi pengelola program di tingkat kabupaten dan tingkat puskesmas dalam upaya pengendalian penyakit malaria seperti melakukan penyuluhan tentang pentingnya pencegahan malaria dengan manajemen lingkungan yang baik seperti pengaliran air limbah pada drainase, pemasangan kawat kasa pada ventilasi, menjaga kebersihan sekitar lingkungan perumahan.

1.5. Risiko Penelitian.

Adapun risiko yang akan dialami oleh subjek pada penelitian antara lain :

- 1) Luka kecil akibat tusukan jarum yang tidak menimbulkan komplikasi atau kesakitan yang lebih lama atau akibat yang lebih fatal seperti syok atau kematian.
- 2) Rasa sakit akibat luka tusukan jarum saat pengambilan darah pada jari tengah atau jari manis subjek yang sifatnya hanya sesaat dan tidak berlangsung lama paska pengambilan darah.
- 3) Keluarnya darah dari luka tusukan jarum yang sifatnya hanya sementara dan akan hilang sesaat setelah ditekan dengan kapas steril selama 1 - 3 menit.

